

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan sangat berguna untuk dapat mencerdaskan anak-anak bangsa sehingga memiliki peranan penting dalam pembangunan manusia untuk memerangi keterbelakangan peradaban. Sukardjo dan Ukim (2012: 9) mengatakan bahwa, “pendidikan adalah kumpulan dari proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif dimasyarakat tempat individu yang bersangkutan berada”.

Proses pendidikan dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan intelektual tinggi yang diperlukan dirinya dan masyarakat serta tuntutan perkembangan zaman. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan mampu mengembangkan segala macam kompetensi di bidangnya sehingga dapat mendorong kemajuan dan perkembangan negara.

Matematika adalah salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Umar dan Uno (2009) menyatakan bahwa matematika merupakan alat pikir, komunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, serta generalitas dan individualitas. Dengan demikian, pelajaran matematika menjadi mata pelajaran wajib yang diberikan mulai jenjang sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis, analisis, dan sistematis.

Pada kenyataannya matematika menjadi mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga dalam kehidupan sehari-hari pemahaman matematis digunakan sebagai penyangga bagi kemampuan pemecahan masalah. Pentingnya

kemampuan pemahaman matematis tercantum dalam permendiknas No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi, bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah ialah agar siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Kemendikbud, 2016).

Kesulitan siswa dalam memahami soal-soal matematika disebabkan banyak siswa yang tidak cocok dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa SMP menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan sehingga siswa menjadi malas dan mengalami penurunan dalam minat dan motivasi belajar matematika. Hal ini didukung dengan penurunan mutu lulusan yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar matematika jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Sistem pengajaran guru yang monoton juga menjadi turunnya minat belajar pada siswa. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena pelajaran masih berfokus pada guru (*teacher centered*) dimana siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran yang disajikan kepada siswa hanya permasalahan rutin yang tidak membutuhkan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan juga kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih dikategorikan rendah.

Guilford (2016) membagi proses berpikir manusia menjadi dua tipe: divergen dan konvergen. Orang dengan tipe berpikir divergen mampu menghasilkan ide-ide baru dan kerap dikaitkan dengan kreativitas, sedangkan orang dengan tipe berpikir konvergen mampu menganalisis ide dan berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Pembaharuan dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan. Kreativitas diperlukan untuk menciptakan pembaharuan tersebut sebab kurangnya perhatian dalam pembelajaran matematika akan berdampak pada kemampuan berpikir kreatif matematika tidak berkembang dengan baik.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari proses menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Cara yang diperlukan pada proses pembelajaran untuk mendorong siswa dalam memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil penelitian Putra (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sebagian besar berada pada kriteria cukup kreatif atau sedang. Penelitian tersebut menunjukkan siswa dengan kemampuan berpikir kreatif kategori tinggi sebanyak 18,18%, kategori sedang 66,66%, dan kategori rendah 15,15%. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan membiasakan para siswa mengerjakan soal-soal yang memuat indikator berpikir kreatif.

Siswa dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila siswa tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan kemampuannya ke dalam situasi baru. Pemberian masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* diyakini sebagai salah satu upaya untuk mengatasi ketergantungan siswa terhadap penggunaan rumus-rumus dalam memecahkan masalah matematika.

Thomas & Thorn (2009) menyatakan bahwa HOTS atau berpikir tingkat tinggi menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap fakta, yaitu memahaminya, menyimpulkannya, menghubungkannya dengan fakta dan konsep lain, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru. Membiasakan memberi masalah yang berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kreatif untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Faktor penyebab bervariasinya hasil belajar matematika ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa

yang meliputi motivasi, minat, kemandirian, dan lain sebagainya. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang meliputi kondisi keluarga, teman sebaya, lingkungan, dan sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian Djafar (2012) mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar anak, dengan asumsi bahwa faktor-faktor di luar daripada variabel-variabel yang diteliti dianggap konstan atau tidak berubah. Status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor yang mewujudkan kemampuan finansialnya. Kemampuan finansial yang berbeda-beda sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kemampuan finansial orang tua tentunya akan mempengaruhi fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Siswa yang memiliki keluarga dengan sosial ekonomi tinggi diperkirakan akan memiliki fasilitas belajar yang lebih lengkap dibandingkan dengan siswa yang sosial ekonomi keluarganya sedang. Begitu juga dengan siswa yang memiliki sosial ekonomi keluarganya lemah, fasilitas yang dimiliki tidak akan selengkap siswa dengan tingkat sosial ekonomi sedang maupun tinggi. Peranan ekonomi orang tua secara umum dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar siswa membutuhkan alat-alat atau seperangkat pembelajaran, dimana alat yang digunakan dapat mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi.

Masalah yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi cenderung masalah atau soal yang memiliki banyak solusi, sehingga dapat dikatakan bahwa soal HOTS adalah soal *open ended*. Dalam memecahkan masalah HOTS setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung dari kemampuan masing-masing individu yang melibatkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah siswa. Hasil penelitian Hamzah dan Masri (dalam ariani, 2014:2) menunjukkan bahwa seseorang yang menggunakan keterampilan berpikir akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang kurang menggunakan keterampilan berpikir.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dicapai apabila keterampilan berpikir tingkat rendah telah dikuasai. Keterampilan berpikir tingkat rendah adalah keterampilan berpikir dari aspek mengingat sampai dengan mengaplikasi. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Ariani, 2014: 2).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Berpikir Kreatif pada Penyelesaian Soal matematika Berbasis HOTS Ditinjau Sosial Ekonomi Orang Tua Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Teras Boyolali Tahun 2018/2019”. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari sosial ekonomi orang tua dan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa masih rendah
2. Pembelajaran masih terfokus pada guru (*teacher centered*)
3. Siswa masih kesulitan menyelesaikan soal HOTS
4. Perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari sosial ekonomi orang tua

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari sosial ekonomi orang tua. Sesuai dengan identifikasi masalah maka pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Indikator berpikir kreatif matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah
 - a. Kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan memberikan banyak jawaban atau ide-ide.

- b. Keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan jawaban dengan cara penyelesaian dan jawaban yang bervariasi
 - c. Orisinal (*originality*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan jawaban dengan cara yang tidak lazim dan kemampuan menghasilkan jawaban yang tidak biasa.
2. Perbedaan kemampuan menyelesaikan soal matematika ditinjau dari sosial ekonomi orang tua
 3. Perancangan soal-soal berbasis HOTS

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS kelas VIII SMP Negeri 3 Teras Boyolali ditinjau dari sosial ekonomi orang tua?
2. Bagaimana kelancaran (*fluency*) pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS
3. Bagaimana keluwesan (*flexibility*) pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS?
4. Bagaimana orisinal (*originality*) pada penyelesaian soal matematika berbasis HOTS?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Teras Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menguji perbedaan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS ditinjau dari sosial ekonomi orang tua.

- b. Untuk mendeskripsikan *fluency* kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS
- c. Untuk mendeskripsikan *flexibility* kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS
- d. Untuk mendeskripsikan *originality* kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis HOTS

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat dalam memecahkan soal matematika berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran siswa untuk meningkatkan pola berpikir kreatif dan berpikir kritis atau *High Order Thinking Skills (HOTS)* dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan guru dalam mengajar dan memahami pentingnya mengembangkan kreatifitas serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan dalam meningkatkan lulusan yang dapat berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills*.